

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Ternak unggas merupakan ternak penghasil protein hewani yang cukup banyak digemari masyarakat Indonesia. Selain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, tidak sedikit ternak unggas menjadi sasaran para peternak dalam usahanya. Setiap tahunnya permintaan masyarakat akan protein hewani terus meningkat, untuk memenuhi kebutuhan tersebut perlu dilakukan pengembangan ternak lokal yang menjadi harapan kedepannya sehingga Indonesia tidak perlu mendatangkan daging dari luar. Menurut Akhadiarto (2002), ternak itik di Indonesia mempunyai potensi sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur. Selain itu ternak itik memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan ternak unggas lainnya diantaranya yaitu daya adaptasi yang cukup baik, lebih tahan terhadap penyakit, dan efisiensi yang baik dalam mengubah pakan menjadi daging.

Populasi itik di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Adapun populasi ternak itik berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Pertanian (2019), pada tahun 2015 yaitu sebanyak 45.321.956 ekor, tahun 2016 sebanyak 47.423.284 ekor, tahun 2017 sebanyak 49.055.523 ekor, tahun 2018 sebanyak 50.527.567 ekor dan tahun 2019 sebanyak 51.950.253 ekor. Menurut Ketaren (2007), ternak itik menyumbang 38.700 ton atau setara dengan 3% dari produksi daging nasional atau sekitar 2% dari produksi daging nasional. Terdapat banyak komoditi itik lokal yang potensial untuk dikembangkan dan memiliki keunggulan masing-masing. Jenis-jenis itik yang ada di Indonesia adalah itik Tegal, itik Mojosari, itik Alabio, itik Manila dan itik Bali (Bharoto, 2001).

Itik Raja merupakan hasil persilangan dari itik Mojosari dan itik Alabio atau sering disebut itik hibrida (MA). Menurut Supriyadi (2009) Itik Raja ialah itik jantan hasil persilangan dari itik Mojosari dan itik Alabio yang telah dilakukan oleh Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) Palaihari, Kalimantan Selatan maupun Balai Penelitian Ternak (Balitnak) Ciawi, Bogor. Penamaan itik Raja karena itik ini memiliki keunggulan pertumbuhan yang lebih cepat dari pada itik jantan lainnya, dagingnya lebih tebal, dan aromanya tidak terlalu amis seperti itik pada umumnya. Keunggulan itik Raja menurut Balai Penelitian Ternak (2006) yaitu umur pertama bertelur lebih awal, produktivitas telur lebih tinggi, pertumbuhan lebih cepat, konsistensi produksi daging lebih baik, anak jantan dapat dijadikan sebagai itik pedaging bila dibandingkan dengan anak itik Mojosari maupun itik Alabio, dan tingkat mortalitas itik Raja selama satu tahun relatif rendah, yaitu di bawah 5% serta umur masak kelamin itik Raja lebih awal dibandingkan itik lokal lainnya.

Ransum dalam usaha peternakan merupakan faktor penting, dimana ransum berperan dalam tersedianya zat gizi yang dibutuhkan ternak. Kandungan gizi ransum harus selalu stabil untuk memperoleh produksi yang optimal. Produksi yang efisien akan tercapai bila tersedia ransum yang murah dengan kebutuhan zat-zat makanan ternak yang terpenuhi dengan baik. Jumlah ransum yang baik adalah ransum yang tidak kurang dan tidak berlebih, tetapi memberikan performans bagus terhadap pertumbuhan dan produksi ternak (Wakhid, 2010). Memilih cara pemberian ransum pada usaha peternakan itik merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan peternak, salah satunya yaitu dengan cara pembatasan pemberian ransum (Darmawati, 2005).

Pembatasan ransum merupakan pengurangan pemberian jumlah ransum pada ternak. Pemberian ransum secara *ad libitum* dapat menyebabkan ternak kelebihan energi yang jika disimpan dalam bentuk lemak akan mengganggu sistem reproduksi ternak. Dengan adanya pembatasan ransum diharapkan dapat meningkatkan konsumsi ransum sehingga bobot badan bertambah serta menurunkan konversi ransum.

Pemberian ransum secara terbatas pada ayam kampung terbukti dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan kompensasi dengan efisiensi ransum lebih baik dan jumlah pembatasan ransum diberikan berpengaruh terhadap kemampuan ayam mengejar pertumbuhannya yang tertinggal (pertumbuhan kompensasi), serta membuat usus lebih panjang sehingga penyerapan makanan lebih banyak (Husmaini, 2000). Pertumbuhan kompensasi ini dapat terjadi selama masa pemulihan.

Pemberian ransum pada masa pemulihan dapat meningkatkan efisiensi ransum tanpa mengesampingkan nilai gizi ransum yang diberikan (Yanti, 2013). Pertumbuhan kompensasi setelah pembatasan dimanfaatkan untuk meningkatkan penambahan bobot badan, efisien dalam penggunaan ransum dan merubah komposisi karkas (Putri, 2014). Dari hasil penelitian Santoso (2014), pemulihan ransum (*refeeding*) selama 3 minggu setelah pembatasan ransum 45% mampu meningkatkan konsumsi ransum, penambahan bobot badan dan konversi ransum.

Berdasarkan penelitian Sari (2018), pembatasan ransum hingga 45% menyebabkan penipisan pada dinding usus halus, sehingga penyerapan makanan menjadi lebih baik dan penggunaan ransum lebih efisien yaitu dengan rata-rata tebal usus halus berkisar antara 0,1643-0,2135 g/cm. Sedangkan terhadap panjang usus

halus itik tidak berpengaruh, hal ini disebabkan karena perkembangan saluran pencernaan terjadi pada awal pertumbuhan. Selanjutnya Katanbaf *et al* (1988), perkembangan usus halus terutama sekali berkembang dalam umur periode dini dari periode post hatching anak-anak ayam. Oleh karena itu penulis ingin melakukan pembatasan ransum 45% pada awal pertumbuhan.

Adanya penambahan waretha sebagai probiotik berperan untuk meningkatkan konsumsi ransum ternak sehingga produktivitas juga meningkat. Menurut hasil penelitian Fauzano (2016) pemberian probiotik Waretha melalui air minum sebanyak 2000 ppm/oral dapat meningkatkan performa dan IOFC pada itik Pitalah periode *starter*. Pemberian probiotik *Bacillus amyloliquefaciens* melalui air minum sebanyak 2000 ppm pada itik Pitalah umur 6 minggu menurunkan konsumsi ransum dan meningkatkan efisiensi ransum lebih dari 15%, meningkatkan total koloni *Bacillus sp* dalam usus halus dan menurunkan pH usus halus (Zurmiati *et al*, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Jenis Ransum Komersial Ditambah Waretha Pada Masa Pemulihan Setelah Dilakukan Pembatasan Terhadap Performans Dan *Income Over Feed Cost* Itik Raja”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh jenis ransum komersial ditambah waretha pada masa pemulihan terhadap performans dan *income over feed cost* itik Raja?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh jenis ransum komersial ditambah warena pada masa pemulihan terhadap performans dan *income over feed cost* itik Raja.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang adanya pengaruh jenis ransum komersial ditambah warena pada masa pemulihan terhadap performans dan *income over feed cost* itik Raja.

### 1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh jenis ransum komersial ditambah warena pada masa pemulihan terhadap performans dan *income over feed cost* itik Raja.

